



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 2150-2161

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Tradisi Pemakaman Suku Naulu Di Negeгри Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah

Muhammad Idul Launuru<sup>1✉</sup>, Ye Husen Assagaf<sup>2</sup>

IAIN Ambon

Email: [Idullaunuru88@gmail.com](mailto:Idullaunuru88@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

*Tradisi Pemakaman Suku Naulu Di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah".* Adapun permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah Bagaimana proses tradisi pemakaman Suku Naulu di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah? Bagaimana persepsi masyarakat Negeri Sepa terhadap tradisi pemakaman Suku Naulu? Guna menjawab beberapa permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif. Sedangkan tehnik analisis yang akan dipergunakan adalah tehnik analisis deskriptif. Penelitian ini menemukan pengetahuan akan proses tradisi adat istiadat Pemakaman Jenazah Suku Naulu tersebut yang dilakukan oleh masyarakat Suku Naulu tedahulu ini merupakan sebuah ajaran yang menghargai sesama makhluk baik nampak maupun tidak nampak. Hal inilah yang membuat kebiasaan dan keyakinan dalam tradisi Suku Naulu tersebut. Pemahaman masyarakat Negeri Sepa terhadap Pemakaman Suku Nuolu adalah suatu hal yang sah-sah atau wajar-wajar saja, akan tetapi dilihat dari sisi keyakinan Negeri Sepa yang meyakini, bahwa Agama Islam tidak mengajarkan proses Pemakaman Jenazah yang seperti dilaksanakan oleh Suku Nuolu yang membungkus Jenazah dengan menggunakan baju adat, manik-manik, kain kebaya dan di bungkus tikar, dalam proses Pemakaman Jenazah Suku Nuolu juga di buatkan Para-Para, Pagar mengelilinginya dan Jenazah diletakan di atas para-para, keyakinan adat istiadat Suku Nuolu ada sejak dahulu kala.

Kata Kunci : *Tradisi, Pemakaman, Suku Naulu*

### Abstract

Burial Traditions of the Naulu Tribe in Negri Sepa, Amahai District, Central Maluku Regency." The problem raised in this thesis is What is the funeral process for the Naulu Tribe in Negeri Sepa, Amahai District, Central Maluku Regency? What is the perception of the people of Sepa Country towards the funeral traditions of the Naulu Tribe? In order to answer some of these problems, researchers used qualitative methods. Meanwhile, the analysis technique that will be used is descriptive analysis technique. This research found that knowledge of the Naulu tribe's traditional funeral process for corpses carried out by the Naulu tribe is a teaching that respects fellow creatures, both visible and invisible. This is what forms the habits and beliefs of the Naulu tribe's traditions. This research found that knowledge of the Naulu tribe's traditional funeral process for corpses, which was carried out by the previous Naulu tribe, is a teaching that respects fellow creatures, both visible and invisible. This is what forms the habits and beliefs of the Naulu tribe's traditions. The understanding of the people of Sepa Country regarding Nuolu Tribe funerals is something that is valid or normal, but seen from the perspective of Sepa Country's beliefs, which believe that Islam does not teach the process of burial of corpses as carried out by the Nuolu Tribe, which wraps the corpse in using traditional clothes, beads, kebaya cloth and wrapped in mats, in the process of burial the bodies of the Nuolu Tribe, para-paras are also made, fences surround them and the bodies are placed on para-paras, the belief that the traditional traditions of the Nuolu Tribe have been lost since ancient times.

Keywords: *Tradition, Funeral, Naulu Tribe*

### PENDAHULUAN

Prosesi ritual Pemakaman Suku Nuolu, yang selalu diselenggarakan pada orang Suku Noulu yang meninggal Dunia, tampaknya hal tersebut juga sarat akan makna. Tradisi yang sudah dilestarikan oleh masyarakat Suku Nuolu ini sebagai wujud bukti kesakralan dari tradisi dan adat istiadat Suku Noulu ini yang bertujuan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur Suku Noulu, Abdullah selaku kepala pemerintah Negeri Sepa menghimbau agar semua lapisan masyarakat untuk melestarikan tradisi ritual Pemakaman Jenazah Suku Noulu ini di sampaikan oleh salah satu perangkat Negeri yaitu bapak Abdullah Sopalatu selaku sekretaris Negeri Sepa menghimbau agar semua elemen masyarakat Suku Nulu Negeri Sepa terus berupaya melestarikan tradisi upacara ritual Pemakaman Jenazah Suku Noulu ini dan

tetap mempertahankan keunikannya serta kearifan nilai budaya, beliau menyatakan bahwa beliau sebagai masyarakat asli Negeri Sepa sangat menghormati adat istiadat Suku Nulu karena bagian dari sistem kebudayaan di Negeri Sepa dan Suku Nulu, lebih lanjut beliau menuturkan bahwa melalui sistem kebudayaan dan saling menghormati adat istiadat antara Negeri Sepa dan Suku Nulu ini menjadi tolak ukur menjadikan masyarakat Negeri Sepa sebagai warga yang rukun, damai dan sejahtera yang menjunjung nilai budaya, senada dengan persepsi. (Abdullah. 2024:11/6) Untuk Jenazah laki-laki kepala Marga menyiapkan pakaian-pakaian adat yang sebentar nanti dibawah ke tempat pemakaman untuk di pakaikan kepada Jenazah pada saat sedang terbaring, setelah pemakaian pakaian adat semua sudah dilakukang lalu di bungkus dengan tikar, sebelum pemakaman Jenazah dari pihak keluarga laki-laki maupun perempuan membawah pring, mangkok sekalian pakaian-pakaian juga, selesai Jenazah dibungkus dengan tikar ada dua orang wanita pergi mengambil daun *Monosairei* daun itu gunanya untuk mengusir lalat dari Jenazah tersebut

Tikar di ambil dari pemerintah Negeri, nanti sampai disana pemerintah Negeri menyiapkan buat kami suku Naulu. Apabila dari pemerintah Negeri tidak menyediakan tikar, maka pemerintah Negeri memberikan uang kepada keluarga Suku Naulu untuk membeli tikar, atau pada saat itu juga pemerintah Negeri harus secepatnya menyediakan tikar tersebut, karena semuanya masuk dalam tatan adat istiadat. Ketika tikar sudah dapat di beli, maka tikar tersebut di titipkan di salah satu rumah pemerintah Negeri, lalu dari keluarga Suku Naulu pergi tikar tersebut. Begitu juga dengan proses pemakaman Jenazah perempuan harus di bungkus dengan tikar juga, tetapi dari kepala marga menyiapkan pakaian berupa kebaya, tusukan konde, kain, manik-manik.

Berbeda dengan proses pemakaman Jenazah Suku Naulu perempuan yang sedang hamil, dari pihak keluarga perempuan Suku Naulu melarang sangat untuk suaminya pergi ke tempat istrinya, suaminya diperbolehkan melihat istrinya di makam apabila sudah di atur dan diperbolehkan dari kepala marga atau rumah adat dari istrinya

Sedangkan perempuan sedang hamil dan lalu proses persalinannya tidak diperbolehkan berada di dalam rumah adat, tetapi di perempuan yang sedang hamil

di taru di pos rumah, karena perempuan yang hamil di katakan sedang keadaan kotor, sedangkan perempuan yang meninggal dengan keadaan tidak hamil atau haid, ada kesepakatan dari pihak keluarga dulu apakah langsung mau dibawah kerumah adat itu ada persetujuan dari pihak keluarga, begitu juga dengan laki-laki yang meninggal tidak langsung dibawah ke rumah adat, tetapi ada persetujuan juga dari pihak keluarga untuk dibawakan ke rumah adat

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam atau data yang mengandung makna. Sebagai mana penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). (Sugiyono. 2001:14-15) Kemudian peneliti menganalisis data dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, artinya menggambarkan atau mendeskripsikan kejadian-kejadian yang menjadi pusat perhatian secara kualitatif dan berdasarkan data kualitatif. Sebagaimana penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang di tujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa-peristiwa, aktifitas social, sikap kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (Nana Syaodi Sukmadinata. 2013:60)

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu meliputi: Observasi yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung maupun tidak langsung. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang Tradisi Pemakaman Suku Nuolu. Wawancara yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan peneliti kepada subyek penelitian atau informan kunci terkait dengan "Tradisi Pemakaman Suku Nuolu di Negeri Sepa.

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisa induktif yaitu suatu rancangan mengumpulkan data, mengelola dan mengembangkan teori dengan cara memberikan pertanyaan kepada subyek dalam bentuk wawancara yang disampaikan secara langsung kepada subyek. Subyek disini merupakan orang-

orang yang dianggap berkompeten terhadap masalah yang diteliti. ( Margono. 2009:163)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi ritual Pemakaman Suku Nuolu, yang selalu diselenggarakan pada orang Suku Noulou yang meninggal Dunia, tampaknya hal tersebut juga sarat akan makna. Tradisi yang sudah dilestarikan oleh masyarakat Suku Nuolu ini sebagai wujud bukti kesakralan dari tradisi dan adat istiadat Suku Noulou ini yang bertujuan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur Suku Noulou, Abdullah selaku kepala pemerintah Negeri Sepa menghimbau agar semua lapisan masyarakat untuk melestarikan tradisi ritual Pemakaman Jenazah Suku Noulou ini di sampaikan oleh salah satu perangkat Negeri yaitu bapak Abdullah Sopalatu selaku sekretaris Negeri Sepa menghimbau agar semua elemen masyarakat Suku Nulu Negeri Sepa terus berupaya melestarikan tradisi upacara ritual Pemakaman Jenazah Suku Noulou ini dan tetap mempertahankan keunikannya serta kearifan nilai budaya, beliau menyatakan bahwa beliau sebagai masyarakat asli Negeri Sepa sangat menghormati adat istiadat Suku Nulu karena bagian dari sistem kebudayaan di Negeri Sepa dan Suku Nulu, lebih lanjut beliau menuturkan bahwa melalui sistem kebudayaan dan saling menghormati adat istiadat antara Negeri Sepa dan Suku Nulu ini menjadi tolak ukur menjadikan masyarakat Negeri Sepa sebagai warga yang rukun, damai dan sejahtera yang menjunjung nilai budaya, senada dengan persepsi. ( Abdullah Sopalatu 2024/06/15)

### 1. Prosesi Ritual Pemakaman Suku Noulou

Setelah terpisahnya antara ruh dan jasad seseorang menjadi mayat, kemudian diletakkan diatas tikar dengan posisi terlentang dan dipejamkan mata serta dirapatkan dagunya kemudian dilepaskan seluruh pakaiannya lalu ditutupi kain panjang, keluarga yang ditinggalkan menangis sejadi-jadinya dan tetangga maupun keluarga yang mendengar tangisan itu langsung datang berdatangan karena mereka telah mengetahui bahwa ada orang meninggal. Sebagian keluarga yang ditinggalkan memberitahukan kepada keluarga yang tentang kematian seseorang. Dan ada pula yang pergi rumah adat untuk memberitahukan bahwa seseorang telah berpulang

kerahmatullah dan meminta pemerintah Negeri Sepa untuk ikut serta dalam prosesi pemakaman mayat Suku Noulou sampai dengan selesai pemakaman.

Setiap masyarakat mempunyai suatu tradisi kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain. Kebudayaan itu merupakan suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama. (Nasruddin, dkk. 2003:403) Kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyusuaian kepada lingkungan tertentu. Seperti tradisi upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Noulou yang banyak menarik perhatian dari masyarakat luar. Proses tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai adat yang begitu sakral dan masih dipegang teguh sampai sekarang oleh masyarakat. Setelah menelusuri gambaran proses pelaksanaan tradisi ritual upacara dalam masyarakat Suku Noulou, maka gambaran tersebut mengisyaratkan adanya tradisi yang berlangsung di masyarakat tersebut. Hal ini terlihat pada prosesi tradisi Pemakaman Jenazah Suku Noulou Negeri Sepa tersebut yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Tradisi merupakan bagian dari budaya, juga berkaitan dengan sistem nilai seperti yang dijelaskan oleh "Saleh Wasolo, ia mengemukakan bahwa; *Sistem nilai merupakan bagian dari sistem budaya, yaitu aspek dari sistem gagasan dalam kaitan sistem nilai budaya adalah sejumlah pandangan mengenai soal-soal yang paling berharga dan bernilai dalam hidup termasuk tradisi, karena itu disebut sistem nilai. Sebagai inti dari suatu sistem kebudayaan, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu adalah adat istiadatnya, sistem normanya, sistem etika, aturan moral, sopan santun, pandangan hidup dan ideologi pribadi*". (Saka Mahu, 20/6/2020)

Pengetahuan akan proses tradisi adat istiadat Pemakaman Jenazah Suku Noulou tersebut yang dilakukan oleh masyarakat Suku Noulou tedahulu ini merupakan sebuah ajaran yang menghargai sesama makhluk baik nampak maupun tidak nampak. Hal inilah yang membuat kebiasaan dan keyakinan dalam tradisi Suku Noulou tersebut. Dalam melakukan tradisi tersebut masyarakat yang menyakini tetap dikategorikan mayoritas. Seperti paparan yang disampaikan oleh (Pitire Nahatue) sebagai berikut: *Semua acara ritual atau upacara apapun baik itu ritual Pemakan Jenazah Suku Noulou maupun yang lainnya maka harus memenuhi syarat upacara ritual misalnya, tikar,*

*pakaian adat, manik-manik, kain berang, jika tidak ada maka tidak boleh. Soalnya jika melakukan ritual adat Suku Naulu maka perlu memenuhi syarat yang sudah diwajibkan.* (Pitire Nahatue. 2024/6/23)

Dalam ritual kepercayaan Suku Naulu perlu adanya keterpenuhi seluruh syarakat ritual jika tidak adanya maka akan terjadi kepada siapa saja terutama berkaitan dengan keluarga yang mempunyai hajatan. Dengan keyakinan dan kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat Suku Naulu tersebut dan merupakan keniscayaan harmonisasi manusia dengan alam sebab memiliki hukum tersendiri dan merupakan kemampuan memahami dan berdialog langsung dengan alam sehingga akan memberikan keselamatan. Keyakinan yang melandasi akan hal tersebut yang terjadi dalam masyarakat Suku Naulu Negeri Sepa, menyebabkan akan anggapan tradisi tersebut, bahwasannya, dalam masyarakat Suku Naulu Negeri Sepa udah menjadi suatu kebiasaan yang harus dilakukan.

Dalam masyarakat jika ritual merupakan tradisi yang hanya saja dijalankan saja akan tetapi menimbulkan keyakinan yang tidak dapat dihilangkan bagi masyarakat Suku Naulu. Ketika tikar sudah dapat di beli, maka tikar tersebut di titipkan di salah satu rumah pemerintah Negeri, lalu dari keluarga Suku Naulu pergi tikar tersebut, selesai Jenazah dibungkus dengan tikar ada dua orang wanita pergi mengambil daun *Monosairei* daun itu gunanya untuk mengusir lalat dari Jenazah tersebut

Sebagaiman ritual *atau tradisi pemakaman yang di lakukan suku nualu* yang di lakukan suku Nualu sebagai bentuk permohonan untuk mendapatkan rahmat dan keselamatan agar terhindar dari berbagai *bala* musibah yang akan menimpa mereka. Tradisi adalah kesamaan benda material dan Gagasan yang berasal dari masalalu namun masi ada hingga kini dan belum di hancurkan atau di rusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukan lah di lakukan secara kebetula atau dengan sengaja lebih khusus lagi tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. (Mursal Esten: 1999)

## 2. Menyediakan Pakaian Adat Bagi Jenazah Laki-laki dan Perempuan

Persiapan ritual pemekaman jenazah Suku Naulu untuk Jenazah laki-laki kepala Marga menyiapkanka pakaian-pakaian adat yang sebentar nanti dibawah ke tempat pemakaman untuk di pakaikan kepada Jenazah pada saat sedang terbaring, yang

akang disiapkan berupa pakaian adat yaitu kain berang, kulit kayu. Setelah pemakaian pakaian adat semua sudah dilakukang lalu di bungkus dengan tikar, sebelum pemakaman Jenazah dari pihak keluarga laki-laki maupun perempuan membawah pring, mangkok sekalian pakaia-pakaian juga. Sedangkan untuk Jenazah perempuan dari kepala marga menyiapkan pakaian berupa kebaya, tusukan konde, kain, manik-manik dan cincin.(Lalu Ahmad Busyairy:(2018) )

Makna simbolisme dari para-para sesuai dengan pesan- pesan moyang atau leluhur dari suku Naulu yang lahir antara langit dan bumi. Para-para untuk meletakan jenazah di atasnya, selesai meletakan jenazah di atas para-para dibuatkan pagar dan rumah pamali, mereka mengambil daun galoba sebanyak delapan potong sebagai atap untuk menutup rumah pamali yang mereka buat kepada jenazah yang sudah di makamkan, jadi Suku Naulu ini tidak bisa menggali kuburan begitu saja, harus di buatkan para-para sesuai dengan moyang lahir antara langit dan bumi, makna dari para-para itu yang di maknai oleh suku Naulu itu adalah antara langit dan bumi. (Tuti Anggraini:2020)

### 3. Pelaksanaan Pemakaman Suku Naulu

Berbeda dengan proses pemakaman Jenazah Suku Naulu perempuan yang sedang hamil, dari pihak keluarga perempuan Suku Naulu melarang sangat untuk suaminya pergi ke tempat istrinya, suaminya diperbolehkan melihat istrinya di makamkan apabila sudah di atur dan diperbolehkan dari kepala marga atau rumah adat dari istrinya. Sedangkan perempuan sedang hamil proses persalinannya tidak diperbolehkan berada di dalam rumah adat, tetapi di perempuan yang sedang hamil di taru di pos rumah, karena perempuan yang hamil di katakan sedang keadaan kotor.

Sedangkan perempuan yang meninggal dengan keadaan tidak hamil atau haid, ada kesepakatan dari pihak keluarga dulu apakah langsung mau dibawah kerumah adat perlu ada persetujuan dari pihak keluarga, begitu juga dengan laki-laki yang meninggal tidak langsung dibawah ke rumah adat, tetapi ada persetujuan juga dari pihak keluarga untuk dibawakan ke rumah adat. Proses pemakaman Jenazah khusus perempuan yang mengalami kecelakaan misalnya jatuh langsung meninggal, proses pemakamannya itu terbalik, kakinya ketas di gantung dan kepalanya dibawah di ikat

dan tidak dibungkus dengan tikar tetapi dipakaikan pakain adat yaitu kebaya dan parah-parahnya dikelilingi pagar. Sedangkan laki-laki yang meninggal dengan mengalami kecelakaan jatuh dimakamkan dengan proses seperti biasa halnya pemakaman orang meninggal dengan cara normal ada yang memakai rumah sebagai tanda pamali dan ada juga memakai daun galoba buntal tergantung, Suku Naulu sebelum meninggalkan Dunia apabila masih hidup mereka sudah berpesan kepada keluarga apabila saya meninggal dibuatkan rumah pamali memakai daun rumbia (daun sagu), sedang tidak berpesan memakai daun galoba buntal dan daun atap (daun sagu). (Saka Mahu 2024/6/24)

Pemakan di Nuhatan suku Naulu, orang meninggal di angkat ke rumah adat, jenazah dibungkus dengan tikar lalu keluarganya pergi mengambil peti mayat sesuai dengan ukuran jenazah, setelah itu mereka pergi ke tempat yang mau di makamkan, lalu kemudian mereka mengambil bambu dan tali-talinya yang bersasal dari pepohonan yang sebentar nanti di gunakan untuk membungkus jenazah yang akan di masukan ke dalam peti lalu dipikul di antarkan ke talipia tempat pemakaman, setelah itu di litakan meletakan di atas para-para dan dibuatkan pagar dan rumah pamali, mereka mengambil daun galoba sebanyak delapan potong sebagai atap untuk menutup rumah pamali yang mereka buat kepada jenazah yang sudah di makamkan. (Saka Mahu 23/6/2024). Makam adalah tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia dan kuburan adalah tanah tempat menguburkan mayat. Sedangkan pengertian lafad al-qubur merupakan jama" dari al-qabur, yang bermakna tempat memakamkan orang mati atau tempat pemakaman manusia. (Wahbah Sulaihi. 1997:186)

#### 4. Hari Kepentingan Suku Naulu Dalam Pemakaman Suku Naulu

Persiapan ritual pemekaman jenazah Suku Naulu yang akan disiapkan berupa pakaian adat bagi laki-laki kain berang, kulit kayu, sedangkan bagi jenazah perempuan berupa kabaya, manik-manik, dan, cincin. Tradisi pemakan di Nuhatan suku Naulu, setelah orang meninggal di angkat ke rumah adat, jenazah dibungkus dengan tikar lalu keluarganya pergi mengambil peti mayat sesuai dengan ukuran jenazah, setelah itu mereka pergi ke tempat yang mau di makamkan, lalu kemudian mereka mengambil bambu dan tali-talinya yang bersasal dari pepohonan yang

sebentar nanti di gunakan untuk membungkus jenazah yang akan di masukan ke dalam peti lalu dipikul di antarkan ke talipia tempat pemakaman, setelah itu di buat para-para untuk meletakkan jenazah di atasnya, selesai meletakkan jenazah di atas para-para di buat pagar dan rumah pamali, mereka mengambil daun galoba sebanyak 8 potong sebagai atap untuk menutup rumah pamali yang mereka buat kepada jenazah yang sudah di makamkan.

Membuat para-para sesuai dengan moyang atau leluhur di suku Naulu yang lahir antara langit dan bumi, jadi suku Naulu ini tidak bisa menggali kuburan begitu saja, harus di buat para-para sesuai dengan moyang lahir antara langit dan bumi, makna dari para-para itu yang di maknai oleh suku Naulu itu adalah antara langit dan bumi. Setelah itu ritual pemakaman jenazah, mereka akan kembali untuk membuat hari kepentingan, seperti apa yang di lakukan oleh agama Islam dan Agama Kristen, suku Naulu membuat hari kepentingan itu pada hari ke 4 sampai selesai yaitu hari ke 8

Hari kepentingan yang dilakukan oleh keluarga yang meninggal itu pergi dengan mereka punya bagian adat tidak mandi selama 4 hari setelah itu mereka mandi selesai, kemudian menunggu 4 hari lagi untuk hari kenpentingan terakhir. Pada suku Naulu selama melakukan hari kepentingan mulai dari setelah pemakam jenazah sampai pelaksanaa hari kepentingan ke 4 dan hari kepentingan ke 8 tidak melaksanakan aktifitas masak-memasak untuk memberikan makan kepada orang, akan tetapi dari keluarga membuat sagu adat (sagu titibola) yang dibakar di dalam bambu sebanyak satu ruas bambu, lalu di bagikan sagu adat (sagu titibola) kepada beberapa orang yang pergi melakukan ritual pemakaman, artinya yang tadi mereka pergi ke pemakan itu pela angin untuk mengembalikan ke tempatnya sambil makan sagu adat (sagu titibola), makan pinang dan isap tabako (tembakau). Tradisi yang dilakukan oleh Suku Naulu yaitu memberikan piring, misalnaya pada keluarga Perisa yang meninggal dunia, mereka berkumpul dengan marga Lepari, Soumau, Tia mereka bersama-sama dengan keluarga Perisa, dalam pemberian piring oleh marga Perisa itu kepada marga yang tadi Lepari, Soumau dan Tia, sedangkan marga Perisa tidak dapat dalam pembagian piring. (Patomaloyo Perisa. 2024/06/24)

## SIMPULAN

Setelah peneliti menguraikan skripsi ini dan berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan, Tradisi Pemakaman Suku Naulu di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah merupakan tradisi turun temurun. Tradisi Pemakaman Suku Naulu di Negeri Sepa merupakan bentuk penghormatan dan perpisahan antara keluarga yang di tinggalkan dengan seseorang yang meninggal dunia, Tradisi Pemakaman Suku Naulu di Negeri Sepa dilakukan supaya keluarga yang ditinggalkan tetap bisa melanjutkan hidup, dijauhkan dari hal buruk ataupun marabahaya, dan supaya keluarga yang ditinggalkan tidak mengingat-ingat si mayit. Tradisi dan ritual keadatan Suku Naulu masih bertahan sampai sekarang menggambarkan dengan jelas nilai-nilai adat yang terkandung dalam suatu kebudayaan yang sudah menjadi kebiasaan hingga sekarang.

Tradisi pemakaman Suku Naulu di Negeri Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah tersebut dapat dikatakan sebagai 'urf fasid, karena di dalam Tradisi Pemakaman Suku Naulu di Negeri Sepa mengarah ke arah musyrik. Akan tetapi bagi masyarakat Tradisi Pemakaman Suku Naulu di Negeri Sepa tidak terdapat kemudharatan melainkan mereka hanya berniat untuk mendoakan si mayit, serta mengajarkan kepada generasi muda yang ada di Suku Naulu Negeri Sepa untuk melestarikan tradisi yang sudah di wariskan sampai ke anak cucunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sopalatu, (63), *Wawancara Kepala Negeri Sepa*, Kecamatan Amahai, Juni//6/2024
- Lalu Ahmad Busyairy, 'Akulturasi Budaya Dalam Upacara Kematian Masyarakat Kota Santri Kediri Lombok Barat', *Harmoni*, 17.2 (2018), pp. 228–43, doi:10.32488/harmoni.v17i2.328.
- Launuru, observasi, *Ritual pemakaman Jenazah Suku Naulu Negeri Sepa*, Kecamatan Amahai, Juni/15/2024
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ( Jakarta: PT. RinekaCipta, 2009)
- Mursal Esten. *Kajian Transformasi Budaya*.(Bandung:Angkasa,1999)

Nana Syaodi Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdikarya 2013)

Nasruddin, dkk. *Sejarah Dan Budaya Lokal dari Sulawesi Sampai Bima* (Jakarta Pusat:Gunadarma Ilmu)

Pitire Nahatue (47), *Wawancara, Dusun Suku Naulu, Negeri Sepa*. Kecamatan Amahai, Juni/23/2024

Patomaloyo Perisa, *Wawancara, Dusun Suku Naulu, Negeri Sepa*, Kecamatan Amahai, Juni/ 24/2024

Saka Mahu, (34Tahun), *Kepala Dusun Naulu, Wawancara, Dusun Suku Naulu, Negeri Sepa*, Kecamatan Amahai, Juni/25/2024

Saka Mahu, (47Tahun), *Kepala Dusun Naulu, Wawancara, Dusun Suku Naulu, Negeri Sepa*. Kecamatan Amahai, Juni/23/2024

Sugiyono, *Metodel Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta )

Tuti Anggraini, Erda Fitriani, and Emizal Amri, 'Makna Simbol Upacara Kematian: Suntieng Bungo Sanggua Dan Saluak', *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7.1 (2020), p. 45, doi:10.24036/scs.v7i1.179.

Wahbah Sulaihi, *Alfiqi,Al Islami*, (Beirut;Dar Al Fikr 1997)